

Analisis Psikolinguistik terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak dengan ADHD: Studi Kasus Reiha

Dessy Saputry¹

Septiana²

Sifa Uswatun Nisa³

Julyta Laura Nadifa⁴

Ari Anggoro⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

¹dessysaputri1609@umpri.ac.id

²septiana100521@gmail.com

³syifanisa66@gmail.com

⁴julytalaura9@gmail.com

⁵arianggoro002@gmail.com

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk meneliti aspek suara pada anak yang memiliki *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik. Subjek dari penelitian ini adalah Raiha, seorang gadis berusia tujuh tahun yang bersekolah di taman kanak-kanak inklusif di Kabupaten Tanggamus, Lampung. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan fokus pada studi kasus tunggal. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan rekaman ucapan, lalu dianalisis dengan metode padan fonetis artikulatoris untuk menemukan jenis kesalahan fonologis. Temuan menunjukkan bahwa Raiha mengalami berbagai jenis kesalahan suara, termasuk penggantian fonem, penghilangan, distorsi, dan pengurangan konsonan ganda. Kesalahan ini sangat terkait dengan gangguan perhatian dan sifat impulsif yang memengaruhi kemampuan memori kerja serta kontrol motorik pada organ bicara. Di samping faktor kognitif, kurangnya interaksi verbal di sekitarnya pun memperburuk masalah fonologis yang ada. Dari sudut pandang psikolinguistik, keterlambatan bicara yang dialami oleh Raiha disebabkan tidak hanya oleh masalah pengucapan, tetapi juga oleh gangguan dalam proses berpikir ketika menyimpan dan memproduksi suara bahasa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pendidik dan terapis bicara untuk merancang intervensi yang tepat bagi anak ADHD yang mengalami masalah fonologis.

Kata kunci: *psikolinguistik, fonologi, ADHD, keterlambatan bicara, studi kasus*

Pendahuluan

Bahasa adalah kemampuan dasar yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Gorys Keraf (1997:1) menjelaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat, yang terdiri dari simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sementara itu, menurut Sunaryo (2000:6), bahasa memiliki posisi dan fungsi ganda dalam struktur budaya; bahasa tidak hanya merupakan produk budaya, tetapi juga berperan sebagai sarana berpikir serta mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari pandangan kedua tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi antar individu melalui suara, seperti yang dijelaskan oleh Gorys Keraf, tetapi juga berperan lebih luas dalam kehidupan manusia. Sunaryo menguraikan bahwa bahasa adalah bagian penting dari budaya, alat berpikir, serta sarana

pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, bahasa berfungsi sebagai sistem simbolik yang sangat penting dalam membentuk, mengkomunikasikan, dan memajukan peradaban manusia. Melalui bahasa, orang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, serta pengalaman dan menjalin hubungan sosial dengan lingkungan mereka. Di masa kanak-kanak, kemampuan bahasa menjadi dasar bagi perkembangan kognitif dan akademik seorang anak. Salah satu aspek penting dari perkembangan bahasa adalah fonologi, yaitu sistem bunyi yang berkaitan dengan bagaimana anak mengenali, mengucapkan, dan memproses bunyi. Aspek fonologi adalah dasar keterampilan berbicara; jika ada masalah pada bagian ini, anak bisa mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan benar, yang akan memengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara keseluruhan.

Perkembangan bunyi bahasa pada anak terjadi secara bertahap dan terencana. Anak-anak mulai dengan meniru suara-suara di sekitar mereka, kemudian membuat kata-kata sederhana, dan akhirnya bisa berbicara dengan kalimat yang jelas dan mengikuti aturan bahasa. Namun, setiap anak tidak selalu mengikuti jalur perkembangan yang sama. Beberapa anak mungkin mengalami keterlambatan dalam berbicara, dan salah satu penyebabnya adalah masalah dalam proses bunyi. Anak-anak yang mengalami keterlambatan ini sering kali menghilangkan, menggantikan, atau menyederhanakan bunyi tertentu, sehingga ucapan mereka menjadi sulit dipahami. Berbagai faktor, baik dari lingkungan, kondisi fisik, maupun aspek kognitif, dapat menyebabkan situasi ini.

Salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan keterlambatan bicara adalah gangguan neurodevelopmental, seperti *Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder* (ADHD). ADHD adalah gangguan perkembangan yang ditandai dengan kesulitan dalam fokus, impulsif, dan aktivitas yang berlebihan. Menurut data dari Centers for Disease Control and Prevention (CDC, 2024), ADHD adalah salah satu gangguan yang umum terjadi di kalangan anak-anak dan dapat memengaruhi berbagai perkembangan, termasuk kemampuan bahasa. Anak-anak dengan ADHD sering mengalami kesulitan dalam memperhatikan apa yang orang lain katakan, mudah terganggu, dan sering berbicara tanpa rencana. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan fonologis, karena mereka tidak dapat berkonsentrasi saat mendengarkan suara yang benar dan sering tidak menyadari kesalahan dalam pengucapan mereka.

Dari perspektif psikolinguistik, masalah fonologi pada anak-anak dengan ADHD bukan hanya dipandang sebagai masalah pengucapan, melainkan juga sebagai hasil dari gangguan dalam proses mental yang lebih kompleks. Psikolinguistik melihat bahasa sebagai hasil dari interaksi antara sistem kognitif dan sistem bahasa. Dalam konteks ini, kemampuan untuk memperhatikan, mengingat, dan memproses suara sangat penting dalam perkembangan fonologi anak. Anak dengan ADHD cenderung memiliki kelemahan dalam perhatian dan memori kerja, dan ini berdampak pada kemampuan mereka untuk menyimpan dan menghasilkan pola bunyi dengan baik. Oleh karena itu, mereka sering melakukan kesalahan seperti substitusi suara (mengganti suara yang sulit dengan suara yang lebih mudah), omisi (mengabaikan suara tertentu), atau distorsi (mengucapkan suara dengan cara yang salah).

Berbagai studi telah menunjukkan adanya kaitan antara ADHD dan gangguan fonologi. Katsarou (2024) mencatat bahwa anak-anak dengan ADHD cenderung mengalami keterlambatan dalam hal kestabilan artikulasi serta menghadapi kesulitan saat membedakan suara yang hampir serupa. Di sisi lain, Méndez-Freije dan rekan-rekannya (2023) mengungkapkan bahwa masalah perhatian yang dialami oleh anak dengan ADHD berdampak pada proses awal fonologisasi, yaitu fase di mana anak mulai belajar untuk mengenali serta meniru suara bahasa dengan cara yang konsisten. Selanjutnya, penelitian

oleh Parks dan tim (2024) juga menunjukkan bahwa anak dengan ADHD lebih sering melakukan kesalahan dalam pengucapan suara dikarenakan kesulitan dalam mengontrol impuls dan dalam pemrosesan pendengaran, dibandingkan dengan anak-anak yang perkembangan bahasanya normal. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa masalah fonologi yang dihadapi anak-anak dengan ADHD bukanlah sekadar gangguan bicara biasa, melainkan bagian dari rangkaian proses kognitif yang rumit.

Meskipun banyak penelitian yang telah mengkaji gangguan bahasa pada anak dengan ADHD, mayoritas masih berfokus pada aspek pragmatik, morfosintaksis, atau kemampuan naratif. Kajian yang lebih terfokus pada elemen fonologi dalam konteks psikolinguistik masih dikenal terbatas, terutama di Indonesia. Padahal, pemahaman yang lebih lengkap mengenai pola kesalahan fonologis dapat berkontribusi dalam menentukan metode terapi serta strategi pembelajaran bahasa yang lebih efektif untuk anak dengan ADHD. Analisis fonologi yang dilakukan dengan pendekatan psikolinguistik juga mampu memberikan wawasan mengenai cara kerja perhatian dan fungsi eksekutif dalam proses pengucapan bahasa anak.

Berdasarkan konteks tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis aspek fonologi pada anak dengan ADHD melalui studi kasus yang melibatkan seorang anak bernama Raiha. Penelitian ini berfokus pada identifikasi jenis-jenis kesalahan fonologis yang ditunjukkan dalam ucapan Raiha, serta menjelaskan bagaimana masalah perhatian dan impulsifitas berdampak pada proses fonologinya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan studi psikolinguistik di Indonesia, terutama dalam memahami hubungan antara gangguan kognitif dan perkembangan bahasa anak-anak.

Selain itu, temuan dari penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi para pendidik, orang tua, serta terapis wicara. Dengan mengerti pola kesalahan fonologis yang dialami oleh anak-anak dengan ADHD, para pihak ini dapat mendukung anak dalam berlatih bicara dengan cara yang lebih tepat dan sabar, menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan perhatian anak, dan menciptakan lingkungan komunikasi yang dapat mendukung perkembangan bahasa mereka dengan cara yang optimal.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang berfokus pada studi kasus tunggal. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan untuk menggali fenomena bahasa secara mendalam dan alami, bukan untuk melakukan pengujian hipotesis numerik. Moleong (2017) menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang dialami subjek secara menyeluruh melalui deskripsi yang menggunakan kata-kata dan bahasa. Jenis studi kasus dipilih karena penelitian ini secara mendalam meneliti seorang individu, yaitu seorang anak yang mengalami keterlambatan bicara dan terdiagnosis dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Seperti yang dinyatakan oleh Yin (2018), studi kasus digunakan untuk menyelidiki fenomena secara mendalam dalam skenario kehidupan nyata.

Dasar analisis penelitian ini berasal dari pendekatan psikolinguistik, karena fokus utama adalah hubungan antara aspek bahasa dan kondisi psikologis anak. Field (2019) menyatakan bahwa psikolinguistik adalah studi tentang bagaimana manusia memproses, memperoleh, dan menggunakan bahasa berdasarkan mekanisme kognitif dan neurologis. Dalam konteks ini, analisis diarahkan pada aspek fonologi, yaitu sistem suara yang digunakan anak saat berbicara.

Topik penelitian ini adalah seorang gadis berusia tujuh tahun yang bernama Raiha, yang belajar di taman kanak-kanak inklusif di Kabupaten Tanggamus, Lampung. Pemilihan subjek dilakukan dengan metode purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa anak ini mengalami keterlambatan dalam berbicara, telah mendapatkan diagnosis ADHD dari seorang psikolog klinis, dan dapat menghasilkan ucapan yang sederhana.

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan perekaman ucapan. Observasi berlangsung secara alami selama aktivitas belajar dan bermain, untuk mengamati cara anak berbicara dalam situasi komunikasi sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan orang tua dan guru untuk memperoleh informasi mengenai riwayat perkembangan bahasa dan rangsangan yang diberikan. Perekaman ucapan digunakan untuk mengenali jenis kesalahan fonologis, seperti penghilangan, penggantian, atau penambahan bunyi.

Analisis data dilakukan menggunakan metode padan fonetis artikulatoris, yaitu teknik analisis yang memanfaatkan organ bicara manusia sebagai indikator (Sudaryanto, 2015). Transkripsi fonetis yang didapat akan dibandingkan dengan bentuk ucapan yang benar, lalu dikelompokkan berdasarkan jenis kesalahan fonologis.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (guru, orang tua, dan observasi langsung) serta triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan rekaman). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh mengenai karakteristik kesalahan fonologis pada anak dengan ADHD serta menjelaskan hubungan kesalahan tersebut dengan proses pemerolehan bahasa dari sudut pandang psikolinguistik.

Hasil

Karakteristik Psikolinguistik pada Anak dengan ADHD

Berdasar pengamatan dan wawancara dengan orang tua, Raiha, yang berusia tujuh tahun, menunjukkan tanda-tanda utama ADHD, seperti hiperaktivitas, kesulitan dalam memusatkan perhatian, dan perilaku impulsif. Dalam hal psikolinguistik, ADHD berdampak pada kemampuan anak untuk memproses bahasa, baik dalam memahami (reseptif) maupun dalam menghasilkan bahasa (produktif). Raiha dapat memahami instruksi yang sederhana, tetapi ia mengalami kesulitan saat harus memberikan respon secara verbal dan menyusun kalimat dengan pengucapan yang benar.

Secara teori, ADHD dapat mengganggu fungsi memori jangka pendek serta sistem fonologis di otak (Barkley, 2019). Gejala ini terlihat pada Raiha, yang kesulitan mengucapkan kata, memiliki kosakata yang terbatas, dan lambat dalam menanggapi ajakan untuk berkomunikasi.

Ciri Psikolinguistik pada Anak ADHD

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Raiha, seorang anak berusia 8 tahun yang didiagnosis dengan ADHD, mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasa, terutama dalam berbicara dan pelafalan. Gejala ADHD yang dialami Raiha mencakup masalah dalam mempertahankan fokus, pergerakan berlebihan, dan perilaku impulsif. Berdasarkan perspektif psikolinguistik, gejala ini memengaruhi kemampuan berbahasa, karena berbahasa tidak hanya membutuhkan organ bicara tetapi juga sistem kognitif seperti perhatian, kontrol motorik, dan memori. Raiha sebenarnya dapat memahami instruksi sederhana dari orang tua atau guru, namun dia mengalami kesulitan ketika harus memberikan respons secara lisan dengan kalimat dan pengucapan yang tepat.

Teori Barkley (2019) menjelaskan bahwa ADHD dapat mempengaruhi fungsi eksekutif otak serta memori jangka pendek yang berhubungan dengan kata-kata. Hal ini

juga terjadi pada Raiha, yang menunjukkan tanda-tanda keterlambatan dalam memproses informasi verbal dan kesulitan dalam mengatur gerakan lidah, bibir, dan napas saat berbicara. Jadi, proses belajar bahasa, khususnya dalam hal fonologi dan artikulasi, tidak berkembang dengan baik.

Gangguan Fonologi pada Anak ADHD

Raiha, anak berusia 7 tahun dengan ADHD, menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa terutama pada aspek fonologi atau sistem bunyi bahasa. Secara psikolinguistik, fonologi berkaitan dengan kemampuan anak mengenali, menyimpan, dan memproduksi bunyi-bunyi bahasa. Pada anak ADHD, proses fonologis sering terganggu karena keterbatasan memori kerja verbal, kesulitan mengontrol otot bicara, dan kurangnya fokus saat menerima input bahasa. Hal ini terlihat jelas pada Raiha, yang sejak usia 6 tahun kesulitan mengucapkan nama teman atau keluarga dengan benar, misalnya “Vera” menjadi “Minah”.

Menurut teori pemerolehan bahasa, anak normal usia 6–8 tahun seharusnya sudah mampu melafalkan hampir seluruh fonem bahasa Indonesia secara benar, termasuk /r/, /s/, /k/, /d/, dan gabungan konsonan lainnya. Namun pada kasus Raiha, beberapa fonem masih diganti, dihilangkan, atau digeser. Ini menunjukkan adanya gangguan fonologis (*phonological disorder*) yang erat kaitannya dengan kondisi ADHD.

Fokus Psikolinguistik Fonologis

1. Gangguan Fonologi pada Anak ADHD

Raiha, anak berusia 8 tahun dengan ADHD, menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa terutama pada aspek fonologi atau sistem bunyi bahasa. Secara psikolinguistik, fonologi berkaitan dengan kemampuan anak mengenali, menyimpan, dan memproduksi bunyi-bunyi bahasa. Pada anak ADHD, proses fonologis sering terganggu karena keterbatasan memori kerja verbal, kesulitan mengontrol otot bicara, dan kurangnya fokus saat menerima input bahasa. Hal ini terlihat jelas pada Raiha, yang sejak usia 6 tahun kesulitan mengucapkan nama teman atau keluarga dengan benar, misalnya “Vera” menjadi “Minah”.

Menurut teori pemerolehan bahasa, anak normal usia 6–8 tahun seharusnya sudah mampu melafalkan hampir seluruh fonem bahasa Indonesia secara benar, termasuk /r/, /s/, /k/, /d/, dan gabungan konsonan lainnya. Namun pada kasus Raiha, beberapa fonem masih diganti, dihilangkan, atau digeser. Ini menunjukkan adanya gangguan fonologis (*phonological disorder*) yang erat kaitannya dengan kondisi ADHD.

2. Analisis Kesalahan Fonologis pada Tuturan Raiha

Berdasarkan data ujaran, terdapat beberapa bentuk kesalahan fonologi:

- a. Vera → Minah (Substitusi dan perubahan suku kata)
- b. Bunda Sari → Bunda Sali (Substitusi /r/ menjadi /l/)
- c. Dhoni → Nuni (Substitusi /d/ menjadi /n/)
- d. Akram → Akam (Omision fonem /r/)
- e. Aksa → Ata (Reduksi konsonan rangkap /ks/)
- f. Om Asep → Atet (Distorsi fonem)
- g. Bowok → Monok (Pergeseran fonem awal dan tengah)

Pola kesalahan fonologis yang dialami Raiha mencakup substitusi fonem, omisi, distorsi, dan reduksi konsonan rangkap. Kesalahan ini menunjukkan bahwa kemampuan diskriminasi fonem dan pengendalian organ artikulasi belum berkembang sempurna.

Secara psikolinguistik, kesalahan ini muncul karena proses penyimpanan fonologis di otak, perencanaan artikulasi, dan produksi suara tidak berjalan optimal akibat ADHD yang memengaruhi fokus, memori jangka pendek, dan kontrol motorik.

3. Pengaruh Lingkungan dan Interaksi terhadap Fonologi

Selain faktor kognitif, keterbatasan fonologi Raiha diperparah oleh minimnya interaksi verbal. Raiha cenderung diam, hanya mengamati, dan jarang terlibat komunikasi. Padahal, pemerolehan fonologi membutuhkan stimulasi melalui mendengarkan, meniru, dan latihan terus-menerus.

Hiperaktivitas dan tantrum juga mengganggu proses pelafalan. Ketika diminta mengulang kata, Raiha sering berpindah perhatian, marah, atau tidak sabar, sehingga proses fonologis tidak berjalan stabil.

4. Implikasi Psikolinguistik dan Penanganan Fonologis

Keterlambatan fonologi pada Raiha tidak hanya berkaitan dengan organ bicara, tetapi juga sistem bahasa dalam otak dan fungsi kognitif ADHD. Oleh karena itu, dibutuhkan penanganan seperti:

- a. Terapi wicara untuk melatih fonem /r/, /s/, /d/, /k/, dan konsonan rangkap.
- b. Latihan fonologis berbasis permainan, seperti membaca suku kata dan kartu kata.
- c. Dukungan keluarga dan guru dengan komunikasi jelas, koreksi pelafalan secara halus, dan memberi waktu anak berbicara tanpa tekanan.

Dengan intervensi yang konsisten, perkembangan fonologi Raiha berpotensi meningkat dan kemampuan berbicara dapat berkembang lebih optimal.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak dengan ADHD seperti Raiha mengalami keterlambatan fonologi akibat gangguan perhatian, impulsivitas, dan lemahnya kontrol artikulasi. Kesalahan fonologis yang dominan meliputi substitusi, omisi, distorsi, dan reduksi konsonan rangkap. Keterlambatan ini tidak hanya berkaitan dengan faktor artikulatoris, tetapi juga dengan proses mental dalam penyimpanan dan produksi bunyi bahasa. Kerja sama antara guru, orang tua, dan terapis wicara sangat penting untuk mendukung perkembangan bahasa anak dengan ADHD.

Daftar Pustaka

- Crystal, D. (2019). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* (8th ed.). Wiley-Blackwell.
- Field, J. (2019). *Psycholinguistics: The Key Concepts*. Routledge.
- Keraf, G. (1997). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Nusa Indah.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunaryo. (2000). *Bahasa dan Budaya dalam Konteks Sosial*. CV Mandar Maju.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.

Aulad Journal. (2023). Kesalahan Fonologi pada Anak Berkebutuhan Khusus ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). Aulad: Journal on Early Childhood, 6(3). <https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/557>